

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)
DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh
Abdul Rajab
NIM. 13010044074

UNESA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018

**TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)
DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA**

Abdul Rajab dan Sujarwanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

abdulrajab@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Based on the results of a preliminary study at SDN Babatan V / 460 Surabaya, there were 61 students with special needs with various disabilities who were scattered in the first to sixth grades. Whereas, there are only 6 special tutors who handle students with special needs. Each special tutor mentor not less than 8-12 students with special needs in each class. This shows an imbalance between the number of students with special needs and the number of special tutors. So this condition is important to be investigated further about the main task of the special tutor teacher.

The purpose of this study was to describe the main tasks of special tutors at the SDN Babatan V / 460 Surabaya, namely to establish a system of coordination and collaboration between and among education and education personnel, as well as the community; build networks between institutions; carry out a case conference (case surgery); compile instruments for academic and non-academic assessment; preparing individual learning programs for students with special needs; compile a comparative service program for students with special needs; carry out mentoring and / or academic learning for students with special needs; provide special services for students with special needs in the form of remedies or enrichment; carry out special learning in the resource room for students who need it; carry out comparative services in accordance with the special needs of students; provide continuous guidance and make special notes to students with special needs.

This study uses qualitative research methods with qualitative descriptive research. This study describes the main tasks of special tutor teachers at the SDN Babatan V / 460 Surabaya. Data is collected through interview methods, direct observation, and documentation. Furthermore, the data is presented in full, interpreted by researchers, analyzed by reducing data and verifying data.

Based on the results of the research of the eleven main duties of the special counselor teacher in the implementation of inclusive education shows that the aspect of building a system of coordination and collaboration between education and education personnel, aspects of preparing academic and non-academic assessment instruments, aspects of individualized learning programs, aspects of mentoring and / or academic learning, aspects of carrying out specific learning in the source room, aspects of making special notes, have been carried out by special tutors. Then, the aspect of preparing a comparative service program and providing enrichment aspects for students with special needs have not been carried out by special tutors.

The conclusions from this study are that 90% of the main task of a special mentor teacher based on the General Guidelines Book for the Implementation of 2011 Inclusive Education has been carried out by a special tutor at the SDN Babatan V / 460 Surabaya.

Keywords: *special tutor teacher, assessment, individual learning program, academic assistance.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia (Tirtarahardja & Sulo, 2012: 35). Tentu dalam menciptakan tenaga pendidik yang professional, memiliki sikap

yang baik, berpengetahuan luas, serta memiliki keterampilan yang handal, maka dibutuhkan sosok guru sebagai pembimbing.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi sebagaimana tertera dalam Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud tahun 2011, tenaga pendidik atau guru tidak hanya berasal dari guru kelas dan guru mata pelajaran, tetapi juga guru pembimbing khusus (GPK) yang turut

membantu dalam pelaksanaan kelas inklusi yang memiliki peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK).

Secara defenitif, GPK merupakan *instrumental input* yang sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan program pendidikan inklusif. GPK adalah guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas reguler di sekolah inklusi. Dalam melakukan pendampingan, seorang GPK harus memiliki kemampuan secara profesional.

Selain keempat domain kompetensi guru yang harus dimiliki GPK, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional, secara khusus seorang GPK harus memiliki tiga kemampuan utama sebagaimana yang termuat dalam Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB (2007), yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang di perlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), (2) kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Surabaya, yaitu di SDN Babatan V Surabaya adalah sebagai berikut:

1. terdapat enam GPK yang menangani dan membimbing siswa ABK yang tersebar di setiap kelas, mulai dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Tiga GPK berasal dari lulusan S1 PLB, satu dari S1 Psikologi, satu dari S1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan satu lagi dari S1 Bahasa Indonesia. Hal tersebut kontradiktif dengan Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud tahun 2011 tentang standar kualifikasi akademik GPK yang menyatakan bahwa GPK adalah guru yang memiliki kompetensi

sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan/atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an atau berkualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

2. Diketahui ada 61 siswa ABK yang tersebar di kelas satu sampai kelas enam. Dan hanya ada enam GPK yang menangani siswa ABK tersebut. Hal ini menunjukkan ketidak stabilan kinerja GPK dalam menangani siswa ABK yang jumlahnya melebihi batas yang telah ditentukan oleh sekolah itu sendiri. Kepala sekolah membuat aturan bahwa setiap kelas maksimal berisi 5 siswa ABK yang didampingi oleh satu GPK. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan setiap kelas terdapat 8-12 siswa ABK dengan berbagai ketunaan yang didampingi oleh satu GPK. Koordinator GPK di sekolah tersebut juga mengungkapkan bahwa GPK sangat kewalahan dalam menangani siswa ABK yang sangat banyak dengan berbagai macam ketunaan.

Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, seorang GPK baik yang dikatakan relevan maupun yang belum relevan perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi secara terus menerus dan dinamis agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal yang sama perlu dilakukan oleh GPK di SDN Babatan V Surabaya agar mampu menjalankan tugasnya secara maksimal. Maka, berdasarkan permasalahan di atas, peneliti perlu melakukan penelitian tentang tugas pokok GPK di SDN babatan V/460 Surabaya berdasarkan Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud tahun 2011. Selanjutnya, penelitian ini diberi judul "Tugas Pokok Guru

Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Babatan V/460 Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tugas Pokok GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya.

METODE

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam menjawab masalah dan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih lanjut Sugiyono (2016:6) menyatakan metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk memperoleh data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, berdasarkan pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan juga untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah pendidikan.

Pada bab ini akan dikemukakan beberapa hal terkait dengan metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan rancangan penelitian, data dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji kesahihan data, serta teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara alamiah objek yang diteliti, hal ini senada dengan pendapat Sugiono (2016:15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada fokus penelitian yakni mendeskripsikan Tugas Pokok GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya. Sedangkan pemilihan penelitian deskriptif kualitatif jenis *self - report* dikarenakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan dalam situasi alami, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi (2016:157) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis subjek dan objek yang diteliti. Lebih lanjut dalam penelitian deskriptif kualitatif jenis *self - report* peneliti melihat subjek dan objek penelitian secara alami, dan peneliti berperan sebagai pengumpul data (Sukardi, 2016:159).

Jenis Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari GPK sebagai informan utama. Sedangkan data sekunder berasal dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Begitupun dengan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data penelitian ini adalah GPK, kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran di SDN Babatan V/460 Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat enam GPK yang menangani dan membimbing siswa ABK yang tersebar di setiap kelas, mulai dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Tiga GPK berasal dari lulusan S1 PLB, satu dari S1 Psikologi, satu dari S1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan satu lagi dari S1 Bahasa Indonesia. Lebih lanjut SDN Babatan V Surabaya juga sudah cukup lama membuka program pendidikan inklusif. Selanjutnya, guru kelas merupakan perwakilan dari semua guru kelas satu sampai enam, dalam penelitian ini dipilih guru kelas empat sebagai informan. Begitupun dengan guru mata pelajaran merupakan perwakilan dari semua guru mata pelajaran, dalam penelitian ini dipilih guru mata pelajaran olahraga sebagai informan.

Instrumen merupakan alat penelitian untuk mengumpulkan data penelitian. Lebih lanjut instrumen penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan pada tahapan pengumpulan data (Sukardi, 2015:75).

Sesuai dengan fokus penelitian serta data dan sumber data penelitian instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara (untuk kepala sekolah, guru kelas, serta GPK), pedoman observasi (pelaksanaan pendampingan akademik, kegiatan kompensatoris, dan kegiatan di ruang sumber), dan pedoman dokumentasi (dokumen asesmen, PPI, kompensatoris, pendampingan akademik, catatan khusus siswa ABK, bukti koordinasi antar tenaga pendidik dan kependidikan, bukti melakukan bedah kasus, kegiatan ruang sumber, remedi dan pengayaan).

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai latar, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2016:193). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang sesuai, maka

tidak akan didapatkan data yang diinginkan untuk kemudian dilakukan analisis lanjut.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:317) bahwa :

“wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal - hal dari responden yang lebih mendalam”

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah mendapatkan data yang lebih mendalam berdasarkan fokus penelitian.

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni teknik wawancara dimana peneliti bertatap muka dengan responden menggunakan pedoman yang disiapkan terlebih dahulu (Sukardi, 2014:80). Teknik wawancara ini dipilih supaya hasil wawancara dapat langsung menjawab fokus dari penelitian dan sesuai dengan data yang diharapkan.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait sebelas tugas pokok GPK yang ada dalam Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud tahun 2011. Responden dalam wawancara meliputi: kepala sekolah, GPK kelas I-VI, guru kelas IV (perwakilan guru kelas), dan guru mata pelajaran olahraga (perwakilan guru mata pelajaran).

Nasution (dalam Sugiyono 2016:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Sukardi (2014:78) menyatakan observasi menggunakan pancaindra peneliti untuk memperoleh fakta alami. Bentuk observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam keadaan yang diamati tetapi diketahui secara terbuka oleh responden (Sukardi, 2014:79). Adapun pelaksanaan observasi berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi digunakan untuk memperoleh data terkait sebelas tugas pokok GPK yang ada dalam Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar

Kemendikbud tahun 2011 di SDN Babatan V/460 Surabaya.

Observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah yakni di dalam kelas dan di luar kelas. Kelas yang menjadi sasaran observasi adalah kelas reguler maupun kelas khusus jenjang pendidikan kelas I - VI. Lebih lanjut observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, adapun yang menjadi obyek observasi adalah kemampuan GPK dalam menjalankan tugas pokoknya.

Sugiyono (2016:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Lebih lanjut, teknik dokumentasi memungkinkan pemerolehan data dari bermacam - macam sumber tertulis (Sukardi, 2014:81). Dokumen bisa berbentuk dokumen resmi maupun dokumen tidak resmi.

Sugiyono (2016: 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Bogdan (dalam Sugiyono, 2016: 334) menjelaskan:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana. Pemilihan analisis data dengan menggunakan model ini didasarkan pada kajian penelitian terdahulu yang banyak menggunakan model serupa, lebih lanjut model Miles, Huberman, & Saldana juga mutakhir karena terakhir kali direvisi pada tahun 2014. Model analisis terbaru dari Miles, Huberman, & Saldana (2014:30-32) meliputi :

1. *Data Condensation (Kondensasi Data)*

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data. Dalam model sebelumnya menggunakan istilah reduksi yang berarti mengurangi data. Sedangkan

dalam kondensasi data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase, maupun digabungkan dengan data lainnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Meskipun begitu untuk mempermudah dalam penarikan penyajian data diharapkan dapat dalam bentuk matriks, grafik, diagram, maupun pemetaan.

3. *Conclution Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul kemudian diverifikasi terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2016:345). Temuan tersebut dapat merupakan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih remang - remang atau gelap sehingga melalui penelitian dapat menjadi jelas, atau dapat juga

berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.

Pengujian kesahihan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *confirmability* atau uji objektivitas penelitian. Uji *confirmability* dilakukan melalui kesepakatan kepala sekolah dan koordinator GPK terhadap hasil penelitian. Selain itu, uji *confirmability* juga dilakukan pada tahap revisi hasil sidang skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berisi sajian hasil penelitian dalam bentuk tabulasi data penelitian (berisi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), interpretasi peneliti dari data penelitian yang telah disajikan, dan analisis data penelitian yang berisi reduksi data dan verifikasi/kesahihan data. Berikut tabulasi data penelitian dan interpretasi penelitian.

1. Tabulasi Data Penelitian

Tabulasi data penelitian disajikan dalam bentuk tabel, dimana data penelitian dipaparkan secara alamiah. Data penelitian tersebut berupa hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Tabulasi data bertujuan agar data yang dipadatkan mudah untuk ditriangulasikan, kemudian selanjutnya dilakukan reduksi data. Berikut tabulasi data penelitian.

Tabulasi Penyajian Data Hasil Penelitian

No	Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	
1	Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat.	GPK 1	<p>Dari hasil observasi yang didapatkan dari aspek satu adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap jam istirahat sekolah, semua GPK dan beberapa guru lainnya berkumpul di ruang sumber untuk istirahat bersama dan makan bersama. 2. Setiap guru ataupun tenaga kependidikan lainnya jika hendak meninggalkan sekolah (puloang sekolah) selalu ijin ke kepala sekolah. 3. Beberapa guru saling mengingatkan untuk segera masuk ke kelas ketika jam pelajaran telah tiba. 4. Kepala sekolah melakukan monitoring kelas saat jam pelajaran berlangsung. 	Tidak ada dokumen terlampir.	
		GPK 2			<i>Iya, kita selalu aktif menjalin komunikasi dengan sesama guru, kepala sekolah dan juga tenaga administrasi. Setiap bulan kita adakan rapat koordinasi untuk membahas masalah-masalah di sekolah atau program-program sekolah yang butuh dievaluasi.</i>
		GPK 3			<i>Ya kita kan memang selalu diawasi dari dinas terkait kinerjanya guru-guru, jadi sistem kerjanya kita memang terstruktur. Dan juga setiap tahun disini ada guru baru dan ada guru yang dimutasi. Jadi guru yang baru masuk harus belajar lagi.</i>
		GPK 4			<i>Oh, kita antar guru selalu komunikasi dan tidak ada masalah dalam berkolaborasi.</i>
		GPK 5			<i>Iya, terjalin dengan sangat baik. Kita kan disini punya anak berkebutuhan khusus, jadi semuanya pasti peduli dan menjalin komunikasi dengan dengan baik.</i>
		GPK 6			<i>Tidak ada masalah dalam koordinasi yang kami lakukan. Kami selalu berkomunikasi ketika terjadi permasalahan di lapangan. Budaya GPK dan guru lainnya itu kalau mau pulang pamit dulu sama kepala sekolah supaya kepala sekolah tau kalau guru-guru di sekolah udah pada pulang. Gitu.</i>
		KS			<i>kita sudah dari awal sudah menanamkan komitmen ya, bahwa kalau sudah menjadi guru, baik itu GPK, baik itu guru kelas, guru mapel, semuanya harus berkolaborasi dalam menangani anak-anak. Itu komitmen kita, karena kita itu sekolah yang mendapatkan tugas tambahan melayani anak berkebutuhan khusus. semuanya bekerja sama, masyarakat juga. Masyarakat sekitar itu sudah paham kalau ada anak-anak kita yang lari-lari ke jalan itu sudah paham.</i>
		GK			<i>jadi dari awal itu kan sudah tau kalau sekolah ini melaksanakan sekolah inklusif, jadi dalam satu instansi harus komunikasi dan harus kolaborasi juga, dan aktif dilakukan.</i>
		GMPO			<i>terlepas dari kegiatan pembelajaran memang kita ini setelah adanya asesmen kita harus tetap evaluasi apa yang harus kita lakukan guru kelas dan guru mata pelajaran. Begitu juga dengan karyawan dan keamanan sekolah. Koordinasi dan kolaborasinya sudah cukup</i>

			<i>baik, namun tetap perlu ditingkatkan.</i>		
2	Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.)	GPK 1	<i>"ada, iya ada. Jadi kita menjalin kerja sama dengan UNESA dan UNAIR. Kitapun juga bekerja sama dengan SLB. Karena dalam kurikulum kita juga terkadang menggunakan kurikulum SLB. Jadi harus kerja sama. Kita kerja sama dengan puskesmas setempat dan juga rumah sakit jiwa menur untuk layanan psikologis siswa. kita masih belum, karena kita masih berproses untuk berbenah, bagaimana ini dibikin lebih banyak, tapi untuk hasil dari sini masih konsumsi kita, belum terlalu yang besar."</i>	Tidak ada observasi.	Tidak ada dokumen terlampir dari sekolah, baik photo, video, maupun surat kerjasama.
		GPK 2	<i>kita biasa dengan puskesmas dan rumas sakit menur mas. Kalau di perguruan tinggi, biasanya UNESA jurusan PLB dan Psikologi dan juga Unair juga biasa bekerja sama dengan kita dengan jurusan psikologinya. Kalau dunia usaha kayaknya belum pernah.</i>		
		GPK 3	<i>Oh iya mas. Kita sama puskesmas babatan sudah bekerja sama. Unesa juga sering kok mas kita kerja sama, biasanya kalau ada seminar atau pelatihan-pelatihan gitu kita ikut.</i>		
		GPK 4	<i>Iya, pernah. Biasanya rumas sakit menur itu untuk layanan psikologi. Di Unair juga sering ke sekolah untuk penelitian dan memberikan bantuan ke sekolah. ITS juga pernah mas, saya lupa tahun berapa itu. Oh iya, unesa juga sering kok kita kerja sama.</i>		
		GPK 5	<i>Layanan kesehatan kita sudah menjalin. Biasanya dengan puskesmas dan juga rumas sakit. Itu untuk seluruh siswa sih mas, bukan hanya untuk ABK. Kalau dunia usaha kayaknya masih belum mas.</i>		
		GPK 6	<i>Ada, itu di puskesmas babatan biasa melakukan pemeriksaan kesehatan siswa siswa ABK. Kalau dunia usaha belum ada. Kalau dipendidikan, di Unesa biasa mas.</i>		
		KS	<i>Iya, kita menjalin dengan lembaga pendidikan PLB Unesa, kemudian Unair Fakultas Psikologi, dan tidak laha pentingnya adalah kami menjalin kerja sama dengan jenjang SMP, karena anak-anak inklusi nanti akan lanjut ke jenjang berikutnya di SMP. Kita biasanya dengan SMP 28, SMP 20 gitu. kita menjalin jejaring kerja dengan rumah sakit terkait dengan layanan psikologis. Kita juga masih bekerja sama dengan PUSKESMAS setempat. Itu biasa kalau anak sedang belajar terus luka, atau terjatuh kita bawa ke sana. kita mengembangkan malah, itu kemarin pembuatan kripik juara loh. Tidak hanya reguler, ABK juga. Kalau bekerja sama dengan pengusaha kami belum.</i>		
3	Melaksanakan <i>case conference</i> (bedah kasus) bersama	GPK 1	<i>"kami sering, kalau memecahkan masalah kita langsung mengadakan rapat. Kita kumpulkan GPK dari kelas satu sampai kelas enam, wali kelas satu sampai kelas enam, seluruh tenaga pendidik dan non pendidik, kita rapat bedah kasus, anak ini sekiranya bagaimana?"</i>	Melaksanakan Rapat Evaluasi Sekolah di akhir bulan Juni 2017. Peneliti tidak dapat menyimak dengan baik	Tidak ada dokumen terlampir dari sekolah, baik photo, video, maupun surat kerjasama.

	<p>tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.</p>	<p>Misalnya, ada siswa yang bermasalah seperti broken home, dia gak mau kesekolah. Kita sudah ajak, kita ke rumahnya, tetap gak mau ke sekolah. Jadi kita cari solusi, bagaimana anak ini mau ke sekolah. Jadi kita cari siapa guru yang paling dekat dengan anak ini, kita suruh untuk ajak anak ini ke sekolah. Begitu. “</p> <p>GPK 2 <i>Disini, kami rutin mengadakan rapat evaluasi di setiap akhir bulan. Biasanya dirapat tersebut kami membahas masalah-masalah siswa termasuk masalah siswa berkebutuhan khusus.</i></p> <p>GPK 3 <i>Tentu mas, kami selalu mendiskusikan ketika ada masalah dengan siswa berkebutuhan khusus. kami memecahkan masalah bersama-sama dengan guru lainnya.</i></p> <p>GPK 4 <i>Iya mas, pasti kita membicarakan dengan sesama guru kalau ada masalah. Jadi kami selalu bekerja sama dalam memecahkan masalah.</i></p> <p>GPK 5 <i>Ya begitu mas, kalau ada masalah pasti selalu kita diskusikan bersama. Kita juga ada rapat sebulan sekali.</i></p> <p>GPK 6 <i>Bedah kasus yaa. Iya mas, kami GPK selalu mendiskusikan tentang masalah yg dihadapi siswa kita. Kita juga melibatkan orang tua untuk membantu GPK memecahkan masalah. Karena kita tau, waktu orang tua lebih banyak bersama anak dari pada gurunya.</i></p> <p>KS <i>ya jelas toh mas. Kasus-kasus itu kalau memang tidak bisa dipecahkan sendiri, kami sudah biasa untuk ke saya kepala sekolah, pertama ke guru-guru yang lain. Contoh misalkan, ada anak ABK yang tidak mau pakai kaos kaki. Waktu itu lari-lari terus kena beling. Itu kan kasus. Berkali-kali seperti itu. Bagaimana penyelesaiannya? Kita ngomong sama orang tua, kita ngomong sama guru-guru reguler, dengan semua yang terkait di sini. kalau seperti itu kami sebut tele conference ya, gtu.</i></p> <p>GK <i>iya, jelas ada. Ya itu tadi, kalau instansi itu sudah mengadakan sekolah inklusif atau ditunjuk sebagai sekolah inklusif, mau tidak mau tentu ada komplikasi iya, kolaborasi iya. Misalnya, itu ada anak ABK kelas enam tidak mau masuk sekolah, ya kita bedah kasus, ini bagaimana solusinya. Kita diskusi bersama GPK dan guru-guru yang terkait. Begitu.</i></p> <p>GMPO <i>iya, kita melakukan diskusi jika ada anak yang bermasalah.</i></p>	<p>pembahasan rapat tersebut, tapi menurut keterangan dari kepala sekolah, rapat tersebut juga membahas tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi GPK.</p>	
<p>4</p>	<p>Menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata</p>	<p>GPK 1 <i>“kita semua GPK SDN Babatan V setiap tahun ajaran baru kita semua menyusun asesmen dan apa saja yang dibutuhkan dalam proses tahun ajaran baru untuk anak-abak kita yang istimewa.”</i></p> <p>GPK 2 <i>Iya mas, kita menyusun asesmen sebelum menerima siswa baru.</i></p> <p>GPK 3 <i>Iya mas, kita bekerja sama dengan guru kelas untuk melaksanakan dan menyusun asesmen.</i></p>	<p>Tidak ada observasi</p>	<p>Dokumentasi berupa hasil asesmen siswa berkebutuhan khusus dalam bentuk hard file. (terlampir)</p>

	pelajaran.	<p>GPK 4 <i>Biasanya kita ada instrumen dari dinas lalu kita sesuaikan dengan yang di sekolah. Guru kelas juga ikut membantu kita dalam melakukan asesmen.</i></p> <p>GPK 5 <i>Iya, kita melakukan asesmen kalau menerima siswa baru. Guru kelas dan guru mata pelajaran pasti selalu membantu kita. Tapi, tetap saat melaksanakan GPK yang melakukan sampai tuntas.</i></p> <p>GPK 6 <i>Iya mas, kan sebelum masuk harus di asesmen dulu anaknya.</i></p> <p>KS <i>Iya. Jadi masing-masing disesuaikan dengan kondisi anak. Instrumen asesmen... iya, semuanya kan sebelum apa itu, kita menerima siswa berkebutuhan bukan kita susun dulu alatnya, salah satunya ya itu tadi, instrumen. Kemudian kita gunakan untuk pada saat penerimaan siswa baru. Itu disusun oleh semua GPK, berkolaborasi dengan guru kelas, semua yang terlibat disitu yang menangani anak berkebutuhan.</i></p> <p>GK <i>ya, kita kan sama sama di sini pak, ibaratnya satu instansi, jadi kalau menyusun apapun juga kita ada rapat. Jadi melalui rapat-rapat itu jadi kita tanya jawab tugasnya itu bagaimana. Seperti saya, satu kelas kan gak mungkin, tetep kita bagi bagi tugas. Kalau GPK menangani anak ABK secara khusus, saya perlu tau perkembangan anak itu. Kan saya wali kelasnya, jadi saya harus tau perkembangan anak saya. Termasuk penyusunan kisi-kisi, asesmen, PPI, saya juga harus tau. Jadi kita tetap bekerja sama. ya, itu pasti pak. Dan kita guru kelas wajib tau tentang hasil asesmen itu.</i></p> <p>GMPO <i>ya, jadi setelah kita menerima hasil tes psikologi siswa ABK, kita menyusun instrumen asesmen yang dipimpin oleh Bu Ana sebagai koordinator. ya, saya juga terlibat di dalam pembuatan asesmen tersebut.</i></p>		
5	Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.	<p>GPK 1 <i>iya. jadi setiap anak dibuatkan Bu ya / Iya, anak masuk awal kesini itu rata-rata yang kelas satu memeng besiknya itu rata-rata belum sama sekali belum sekolah. Jadi bisa dibilang kemampuannya untuk masuk kesini masih nol untuk akademik. Ada juga orang tuanya yang maksudnya yang sudah sudah mengetahui yang sadar, anaknya diberikan terapi. Tapi dari segi kemampuan untuk akademiknya masih nol. / baik, berarti, gini Bu untuk yang... / tetap ada individual. Jadi sekiranya kayak yang kita terima tahun ini ada empat anak. empat anak itu dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Ada yang CP, ya CP, tetapi dia bisa nulis meskipun kurang-kurang jelaslah, tapi dia bisa. Kemudian ada anak yang RM, Retardasi Mental ini dari segi motoriknya sama sekali belum, kurang, itu dia hanya bisa membuat lingkaran saja, ...(penjelasan lain). Kemudian ada yang dua lagi ini, yang satunya ini kategori ee... retardasi mental ringan(penjelasan lain). Kemudian ada lagi satu, anak ini terbilang agak hiperaktif gitu karena anak ini gak bisa diem, kekliling bterus di kelas(penjelasan lain). Akhirnya, dari empat ini pembelajarannya pun berbeda-beda sesuai</i></p>	Tidak ada observasi	Dokumen berupa program PPI dalam bentuk hard file. (terlampir)

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

			<i>dengan kemampuan anaknya, meskipun proses pembelajarannya di dalam kelas bersama-sama dengan siswa reguler. Yang tiga ini dipulangkan agak lebih pagi, tapi yang satunya ini yang RM ringan diikuti reguler, setidaknya anaknya masih bisalah, meskipun speednya rendah".</i>		
		GPK 2	<i>Ada mas. Kita pasti membuat PPI untuk siswa kami.</i>		
		GPK 3	<i>Iya mas. Kita selalu membuat PPI untuk ABK. Nanti juga akan kami laporkan ke Dinas pendidikan hasil PPI yang kami buat selaku GPK.</i>		
		GPK 4	<i>Iya, kami membuat PPI untuk ABK.</i>		
		GPK 5	<i>PPI itu wajib kita buat untuk ABK mas. Kita GPK menyusun PPI dari kelas 1 sampai kelas 6.</i>		
		GPK 6	<i>Iya mas, kami menyusun PPI untuk ABK.</i>		
		KS	<i>setelah mengetahui asesmen, kan disusun PPI ya, tentunya ya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak-anak, itu GPK setiap jenjang membuat seperti itu, berdasarkan masukan atau data yang diperoleh dari guru kelas, ya dari tes awal tadi sih, terus disusun setelah ada instrumen yang ada, kemudian dilakukan apatu, membuat program layanan individu itu tadi.</i>		
		GK	<i>ya, pasti kan pak. Karena tiap anak kan beda-beda. Nanti kalau gak dikasi program individual terus ini mau diapain. Jadi setiap anak itu harus punya, jadi GPK nya harus punya program karena tipenya beda-beda. Jadi dalam kelas dipisahkan yang program individual, tapi saya harus tau programnya apa, karena terkait penilaian. Karena setelah dari GBP kasn nilainya di bawa ke saya karena saya yang memasukkan nilainya ke online, begitu.</i>		
		GMPO	<i>ya, jadi selain RPP umum untuk anak-anak umum, kita juga melakukan persiapan perencanaan pembelajaran untuk ABK, PPI. Begitu juga dengan kegiatan pembelajarannya yang kita laporkan ke Dinas. Dalam maple olahraga juga ada PPI.</i>		
6	Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.	GPK 1	<i>"untuk kelas satu belum ada program kompensatoris. Tapi kalau kelas dua, tiga, empat, dan lima, itu sudah ada layanan kompensatoris, ada bina diri dan juga ada keterampilan."</i>	Tidak ada observasi	Tidak ada dokumen terlampir.
		GPK 2	<i>Layanan kompensatoris kami lakukan setiap jumat dan sabtu. Itu membuat keset kaki dari kain perca.</i>		
		GPK 3	<i>Oh, jadi layanan kompensatoris disini itu anu mas, siswa kita ajarkan untuk membuat keset kaki dari kain perca. Ada juga keterampilan lainnya yang kami ajarkan. Misalnya, menari dan menyanyi juga kami berikan ke siswa yang mampu disitu.</i>		
		GPK 4	<i>Keterampilan-keterampilan kita ajarkan ke</i>		

			ABK, seperti membuat keset kaki dari bahan bekas. Kita laksanakan hari jumat dan sabtu.		
		GPK 5	Ada mas, kegiatan-kegiatan keterampilan yang kami ajarkan ke siswa ABK. Biasa menari menyanyi, fashion show, dan lain-lain. Ada juga kegiatan rutin seperti pembuatan keset kaki dari bahan bekas.		
		GPK 6	Kalau menyusun programnya kami sudah. Kami juga sudah melaksanakan. Seperti membuat keset kaki dari kain perca.		
		KS	Iya, ada program. Kan setiap anak memiliki kelebihan masing-masing. Contohnya, seperti Difa, kelas empat, dia punya kelebihan dalam bidang olahraga, Tenis, itu dikembangkan oleh guru bidang studinya bersama dengan GPK dan guru kelas dan harus tau. Membuat program misalkan, latihan secara berkala, atau pendampingan khusus oleh wali kelas. Itu salah satu contoh, masih banyak lain seperti pengembangan vocational...		
		GK	jadi kalau untuk programnya itu tetap koordinasi. Nah, untuk pelaksanaannya itu di sini biasanya ada programnya sendiri, khusus untuk Jumat dan Sabtu itu untuk program non akademik di sini. Kita kumpulkan semua mulai kelas satu sampai kelas enam, GPK nya kumpul melakukan pelayanan tersebut. Tetap koordinasi, tapi pelaksanaan program non akademik itu GPK nya.		
7	Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersamasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.	GPK 1	"iya, turut juga memberikan pembelajaran."	Berdasarkan hasil observasi, GPK aktif mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, dari hari senin sampai kamis bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.	Dokumen berupa foto. (terlampir)
		GPK 2	Iya, kami rutin mendampingi di kelas. Guru kelas juga selalu membantu kita. Jadi kita tetap bekerja sama.		
		GPK 3	Iya mas pasti. Guru kelas juga membantu kami.		
		GPK 4	Iya, kami turut mendampingi siswa di kelas karena memang sudah tugas pokok kami mas.		
		GPK 5	Iya mas pasti. Kan memang sudah tugasnya kami untuk mendampingi siswa ABK. Guru kelas juga membantu kami dalam mendampingi siswa. jadi kita selalu bekerja sama.		
		GPK 6	Iya, kami selalu mendampingi mas. Dari hari senin sampai sabtu kami selalu mendampingi siswa kami.		
		KS	emmm, arti kata mendampingi bukan hanya duduk, meneng mendampingi ya. Yang jelas mereka ABK itu dijadikan satu kan, pembelajarannya kan berpadu dengan anak reguler, nah disitu kurikulumnya kita menggunakan kurikulum modifikasi, modifikasi dalam arti bahwa missal contoh, kelas satu, awal-awal anak reguler mengenal 1-5, anak ABK juga harus mengenal 1-5, nah cara untuk kurikulumnya mungkin cara penyampaiannya ..., bedalah beda, atau bobot pembelajarannya misalkan anak reguler yang normal bisa menyebutkan, tapi kalau anak-anak ABK itu kan Cuma menebali saja, mungkin buat angka 5, ya itu pasti, GPK		

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

			<i>turut memberikan pembelajaran akademik.</i>		
		GK	<i>iya, setiap hari. Dari kepala sekolah kan sudah mewajibkan seluruh ABK wajib di kelas reguler selama 4 hari, kemudian 2 hari Jumat Sabtu itu di kelas beda. Tentunya GPK mendampingi ABK selama di kelas reguler. iya. Dalam proses pembelajarannya juga ikut mendampingi dan memberikan pembelajaran juga.</i>		
		GMPO	<i>jadi, dari dulu kita punya banyak siswa ABK di kelas, jadi kita minta bantuan GPK untuk melakukan pendampingan di lapangan. Minimal ada yang mendampingi pada saat aktivitas olahraga. Dan untuk mengurangi resiko cedera pada saat olahraga, kita memerlukan bantuan GPK untuk pendampingan.</i>		
8	Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.	GPK 1	<i>"iya. / dalam bentuk apa bu?/ ya, remedialnya yang dia (siswa) belum mampu tadi. Jadi setiap GPK membuat soal yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi kemampuan anak."</i>	Berdasarkan hasil observasi, GPK memberikan remedial kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami perlambatan dalam pembelajaran. Namun, belum ada program pengayaan bagi siswa berkebutuhan khusus.	Dokumen berupa foto. (terlampir)
		GPK 2	<i>Kalau remidi tetap kami berikan karena kan pembelajaran ABK memang selalu harus diulang-ulang. Kalau pengayaan belum ada mas. Karena belum ada siswa yang mengalami percepatan belajar.</i>		
		GPK 3	<i>Iya mas, untuk remidi tetap kami berikan ke siswa ABK.</i>		
		GPK 4	<i>Ada mas, remidi dan pengayaan ada kami berikan.</i>		
		GPK 5	<i>Ada, kami memberikan bimbingan khusus ke siswa. biasanya di ruang sumber ini.</i>		
		GPK 6	<i>Kalau remidi pasti kami berikan, karena pembelajaran siswa ABK wasjib kita ulang ketika siswa nya belum menguasai.</i>		
		KS	<i>Remidi, ya iya, di sini memang melakukan itu. Itu khusus anak berkebutuhan ya, ya remidinya kan tidak sekali mas, remidinya kan berkali-kali. disini masih belum ada. Untuk anak berbakat ya? masih belum ada.</i>		
		GK	<i>semua ABK kita tidak memaksakan. Kalau dia tidak bisa, kita tidak memaksakan dia untuk bisa. Kita harus ikutin dia, kalau dia bisanya hanya penjumlahan dua angka saja cukup, ya itu saja yang kita inikan. Misalnya kalau dua angka itu dia udah ngos-ngosan, ya gak mungkin kita nambah tiga angka. Begitu. ada, kan di kurikulum itu ada. Jadi kita harus memberikan pengayaan dan remidi. Kalau di atas KKM kita beri poengayaan, kalau di bawah KKM kita beri remidi. Kalau yang siswa ABK menyesuaikan.</i>		
		GMPO	<i>iya, tetap ada remidi. Kita sesuaikan dengan kemampuannya, meskipun dia tidak bisa mengikuti materi seperti anak normal lainnya. kalau untuk ABK kita lihat kemampuannya dulu. Kalau kemampuannya itu sudah diatas standar, maka kita lakukan pengayaan dengan mencoba memberikan materi anak-anak reguler.</i>		
9	Melaksanakan	GPK 1	<i>Alhamdulillah, untuk ruang sumber fasilitas dan alat-alatnya semua dari dinas (dispendik).</i>	Berdasarkan hasil	Dokumen berupa

	n pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.		<i>Ruang sumber ini kita optimalkan hari jumat dan sabtu. Kalau hari-hari yang lain itu, kalau anaknya mau kita ajak kesini, kita ajak kesini. Kalau ndak mau ya kita tetap di kelas. Seperti itu.</i>	observasi, GPK melaksanakan kegiatan bina diri untuk siswa berkebutuhan khusus di ruang sumber setiap hari jumat.	foto. (terlampir)
		GPK 2	<i>Ya iya. Ruang sumber selalu kami gubakan untuk pembelajaran siswa ABK.</i>		
		GPK 3	<i>Biasanya hari jumat sabtu itu kita melaksanakan kegiatan di ruang sumber.</i>		
		GPK 4	<i>Setiap hari jumat sabtu pasti ruang sumber ini ramai sekali. Karena ada kegiatan keterampilan siswa ABK.</i>		
		GPK 5	<i>Iya mas. Ruang sumber sangat kami butuhkan. Banyak aktivitas yang kami lakukan di ruang sumber, contohnya itu tadi, kegiatan kompensatoris.</i>		
		GPK 6	<i>Setiap jumat sabtu, kami berkegiatan di ruang sumber.</i>		
		KS	<i>ruang sumber itu digunakan untuk melayani anak-anak yang betul-betul membutuhkan layanan khusus, seperti anak autis, anak CP, down syndrome, kita kan belajarnya jadi satu, terpadu. Tapi kan dalam satu minggu itu ada waktu-waktu tertentu untuk masuk ke ruang khusus, terus mereka ditangani secara khusus oleh GPK. Kalau di sini hari jumat dan sabtu. Menurut saya pemanfaat ruang sumber udah maksimal.</i>		
		GK	<i>pernah, jadi kalau pembelajaran di ruang sumber itu contohnya ya di hari Jumat dan Sabtu itu. Misalnya, anak yang masih belum lancar menulis, dibawa ke ruang sumber untuk dilatih motorik halusnya supaya bisa lancar menulis. Jadi pembelajaran di ruang sumber tetap ada.</i>		
10	Melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.	GPK 1	<i>iya, kita melaksanakan layanan kompensatoris pada hari sabtu. Jadi program kita adalah pembuatan keset kaki dari kain perca. Jadi, kita ajak anak-anak untuk belajar membuat keset kaki. Begitu.</i>	Berdasarkan hasil observasi, GPK melaksanakan kegiatan pembuatan keset kaki bersama siswa berkebutuhan khusus pada hari sabtu di ruang sumber.	Dokumen berupa foto. (terlampir)
		GPK 2	<i>Iya, itu tadi mas. Pembuatan keset kaki.</i>		
		GPK 3	<i>Iya mas, pembuatan keset kaki setiap hari sabtu.</i>		
		GPK 4	<i>Ada mas. Kegiatan itu dilaksanakan setiap jumat dan sabtu. Ada pembelajaran musik dan tari, ada juga pembuatan keset kaki.</i>		
		GPK 5	<i>Kegiatan bina diri dan kegiatan pembeuatran keset kaki.</i>		
		GPK 6	<i>Iya. Kami melaksanakan mas. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi.</i>		
		KS	<i>iya, GPK melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan siswa. setiap jumat itu ada program bina diri. Kemudian hari sabtu ada pemanfaatan barang bekas, membuat keset kaki dari kain perca. Anak CP bisa itu, pernah kita coba, bisa.</i>		
		GK	<i>ya disesuaikan lah mas. Jadi kalau ABK yang benar-benar sulit mengikuti kelas reguler ya masuk ke layanan kompensatoris itu. Contohnya, program bina diri, terus ada yang</i>		

			<i>buat keset</i>		
11	Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.	GPK 1	<i>pembelajarannya tetap berkelanjutan, apa yang dia pelajari di kelas dua itu nanti dilanjutkan ke kelas-kelas berikutnya. Jadi, untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak, kita adakan rapat bersama seluruh GPK sebelum kenaikan kelas untuk membahas perkembangan setiap anak. jadi, ditanyai satu-satu.</i>	Berdasarkan hasil observasi, GPK melakukan bimbingan berkesinambungan terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas maupun di ruang sumber.	Dokumen berupa jurnal bulanan GPK sebagai catatan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.
		GPK 2	<i>Iya, jadi anak-anak kami bimbing dari kelas satu sampai ke kelas berikutnya. Dan kami selalu membuat catatan untuk ABK setiap bulan. Namanya Jurnal Bulanan GPK.</i>		
		GPK 3	<i>Iya, memang harus kami lakukan. Bimbingan itu terus menerus sampai mereka lulus. Kalau catatan khusus biasanya kami buat dalam bentuk jurnal bulanan dan kami laporkan ke Dinas Pendidikan.</i>		
		GPK 4	<i>Iya mas. Kami selalu membimbing siswa secara berkesinambungan. Catatan khusus siswa kami buat setiap bulan. Begitu.</i>		
		GPK 5	<i>Kalau bimbingan kan memang harus terus menerus mas. Catatan khusus itu biasanya ada di rapat narasi. Ada juga di jurnal bulanan yang kami buat.</i>		
		GPK 6	<i>Kami selalu membimbing mas. Jadi kalau kenaikan kelas dilanjutkan oleh GPK berikutnya. Catatan khusus kami buat dalam bentuk jurnal bulanan. Bgtu.</i>		
		KS	<i>program berkesinambungan, ya iya mas, di sini melakukan. Misalnya menghitung, pengenalan angka di kelas rendah, pengenalan angka 1-5, sampai di kelas dua itu ada programnya, kan mengikuti kurikulumnya. Ya sesuai kurikulum itu kan berkesinambungan sampai kelas enam. Em, ehem, pasti itu. Kadang mereka (GPK) itu melaporkan perkembangannya dituangkan dalam buku raport. Si A misalkan, anak dengan ketunaan autis. Autis ini punya catatan khusus. Misalkan, memfokuskan perhatian, perhatiannya kurang fokus, kemudian berkembang berkembang berkembang, ada catatan-catatan, kemampuan motoriknya begini, ada catatan-catatan.</i>		
		GK	<i>iya ada, bimbingan terus menerus itu ada. Contohnya, calistung. Itu kan berkesinambungan sampai kelas-kelas berikutnya. Ada, itu kan di raportnya kan gitu. Ada juga catatan khusus yang akan diberikan ke guru selanjutnya.</i>		

1. Interpretasi Penelitian

- a. **Aspek 1:** Membangun sistem koordinasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat.

GPk di SD Babatan V/460 Surabaya selalu berkoordinasi dengan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. KS mengatakan bahwa dalam pembuatan program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, GPk harus berkoordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. Untuk melakukan administrasi siswa berkebutuhan khusus berupa absensi, data siswa, penerbitan jurnal, dll, GPk harus berkoordinasi dengan pihak Tata Usaha (TU). Dan segala hasil kerja, keluhan, kritik, dan saran, GPk harus mengomunikasikan kepada kepala sekolah. Jadi, GPk sangat perlu dan harus berkoordinasi dengan seluruh elemen sekolah, termasuk pihak kantin sekolah dan

masyarakat sekitar. Begitu halnya yang disampaikan oleh GPk 1 dan GPk 2 bahwa setiap penyusunan PPI, pelaksanaan asesmen, dan pelaksanaan program kompensatoris di sekolah selalu berkoordinasi dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan GK dan GMPO bahwa setiap kali GPk menyusun program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, GPk selalu berkoordinasi dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah.

Selanjutnya, GPk 3 mengatakan bahwa kepala sekolah mengadakan rapat bersama guru kelas, guru mata pelajaran, GPk, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah untuk merumuskan beberapa hal yang akan dilaksanakan di sekolah, termasuk salah

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

satunya adalah program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. lebih lanjut, GPK 4 mengatakan bahwa GPK tidak bisa merumuskan program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus tanpa berkoordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. GPK 5 juga mengatakan bahwa tidak hanya dalam penyusunan program pembelajaran, tetapi dalam kesehariannya GPK dengan seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa selalu menjalin komunikasi yang baik. GPK 6 mengatakan bahwa GPK tidak akan bisa berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari warga sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, tata usaha, dan warga sekolah lainnya.

Bentuk koordinasi GPK dengan masyarakat yang telah diungkapkan oleh KS adalah GPK mengedukasi masyarakat sekitar dan memberikan informasi terkait siswa ABK melalui sosialisasi di RT setempat. Gunanya

adalah, ketika salah satu warga sekitar melihat siswa berkebutuhan khusus berkeliaran di luar sekolah pada jam aktif sekolah, maka diharapkan masyarakat untuk mengantarkan siswa berkebutuhan khusus tersebut kembali ke sekolah. Selain itu, GPK 1 mengatakan bahwa dalam sosialisasi, GPK juga memperkenalkan jenis-jenis ABK kepada masyarakat sekitar agar masyarakat mampu memahami kondisi setiap ABK dengan baik dan untuk menghindari adanya *bullying* terhadap ABK di masyarakat. Namun, hal ini belum di buktikan dengan hasil dokumentasi yang jelas dari sekolah, baik berupa foto, video, maupun sebuah catatan dan materi sosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi, hubungan GPK dengan tenaga pendidik lainnya seperti guru kelas dan guru mata pelajaran terjalin dengan baik. Begitupun dengan kepala sekolah, GPK juga menjalin koordinasi yang baik. Hal

yang sering dilakukan oleh semua GPK adalah ketika hendak pulang meninggalkan sekolah selalu berpamitan dengan kepala sekolah dan guru lainnya. Dalam hal itu, kepala sekolah menkonfirmasi bahwa dirinya sudah tidak di sekolah lagi. Kemudian, ketika GPK menerima informasi dari orang tua siswa bahwa anaknya tidak hadir ke sekolah, GPK langsung meninformasikan ke guru kelas dan guru mata pelajaran.

- b. **Aspek 2:** Membangun jejaring kerja antar lembaga (jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil wawancara, untuk layanan kesehatan, GPK 1 mengatakan bahwa SDN Babatan V/460 Surabaya sudah melakukan kerja sama dengan puskesmas setempat, yaitu Puskesmas Babatan. Pelaksanaan programnya adalah melakukan pemeriksaan kesehatan pada

siswa berkebutuhan khusus sekali dalam sebulan. KS juga mengatakan bahwa sekolah sudah melakukan kerjasama dengan puskesmas setempat untuk pemeriksaan kesehatan siswa berkebutuhan khusus. GPK 2, GPK 3, GPK 4, GPK 5, dan GPK 6 juga mengatakan bahwa sebulan sekali puskesmas babatan berkunjung ke sekolah untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pada siswa berkebutuhan khusus. Namun, hal ini tidak diperkuat dengan surat kerja sama atau MOU. Dokumentasi kegiatan program pun tidak ditunjukkan oleh pihak sekolah, baik dalam bentuk foto, video, maupun berupa catatan hasil tes kesehatan.

Kemudian, pada jenjang pendidikan, GPK telah melakukan kerja sama dengan jurusan PLB Unesa untuk layanan pendidikan khusus, jurusan Psikologi Unesa untuk layanan psikologi, jurusan psikologi UNAIR untuk layanan psikologi. Hal ini dapat dibuktikan

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

berdasarkan hasil wawancara bersama GPK 1 dan KS, bahwa GPK telah melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan tinggi, termasuk juga SMPLB terdekat. GPK 1 mengatakan bahwa GPK mengadakan kerja sama dengan sekolah khusus seperti SLB untuk saling berdiskusi tentang pembelajaran siswa ABK dan kurikulum yang diterapkan. Selanjutnya, untuk kerja sama yang lain seperti kerja sama dengan dunia usaha masih belum dilakukan karena dianggap belum terlalu urgen untuk siswa ABK.

Berdasarkan hasil dokumentasi, GPK tidak menunjukkan surat kerja sama atau MOU dengan lembaga yang di ajak bekerja sama.

- c. **Aspek 3:** Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.

Setiap ada permasalahan sekecil apapun, GPK selalu mengomunikasikan kepada guru kelas, guru mata pelajaran, dan juga tentunya kepala sekolah. KS mengatakan "*ya jelas toh mas. Kasus-kasus itu kalau memang tidak bisa dipecahkan sendiri, kami sudah biasa untuk ke saya kepala sekolah, pertama ke guru-guru yang lain. Contoh misalkan, ada anak ABK yang tidak mau pakai kaos kaki. Waktu itu lari-lari terus kena beling. Itu kan kasus. Berkali-kali seperti itu. Bagaimana penyelesaiannya? Kita ngomong sama orang tua, kita ngomong sama guru-guru reguler, dengan semua yang terkait di sini. kalau seperti itu kami sebut tele conference ya, gitu.*" Begitu juga yang dikatakan GPK 1 bahwa ketika ada masalah pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, GPK langsung mengadakan rapat dengan mengundang seluruh guru kelas, seluruh mata pelajaran, dan kepala sekolah untuk membahas masalahnya

dan merumuskan solusinya. Namun menurut GPK 2, GPK 3, dan GPK 4 belum ada masalah yang terlalu serius yang benar-benar sulit untuk dipecahkan. Lebih lanjut, GPK 5 dan GPK 6 mengatakan bahwa di setiap akhir bulan akan selalu ada rapat besar yang diadakan oleh sekolah untuk membahas masalah-masalah sekolah, termasuk masalah siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dokumentasi, GPK tidak menunjukkan adanya dokumen dalam aspek ini baik berupa photo, video, maupun catatan hasil rapat.

d. **Aspek 4:** Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Menurut GPK 1, sebelum melakukan penerimaan siswa baru berkebutuhan khusus, seluruh GPK bekerja sama untuk menyusun

instrumen asesmen akademik dan asesmen non akademik. Dalam proses penyusunan, GPK melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran. begitupun pada saat pelaksanaan asesmen, GPK berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, dan juga kepala sekolah. KS juga mengungkapkan, *"Instrumen asesmen..., iya, semuanya kan sebelum apa itu, kita menerima siswa berkebutuhan tukan kita susun dulu alatnya, salah satunya ya itu tadi, instrumen. Kemudian kita gunakan untuk pada saat penerimaan siswa baru. Itu disusun oleh semua GPK, berkolaborasi dengan guru kelas, semua yang terlibat disitu yang menangani anak berkebutuhan"*. Begitu juga yang diungkapkan oleh GMPO bahwa mereka dilibatkan dalam proses asesmen calon peserta didik berkebutuhan khusus. *"iya, jadi di awal pembelajaran biasanya setelah kami terima tes psikologi, kami sudah melakukan aktivitas asesmen dikoordinir oleh ketua kami Bu Ana untuk*

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

penyusunan asesmen terutama untuk anak ABK / berarti bapak juga terlibat di dalamnya? / Iya". Sehingga, guru kelas dan guru mata pelajaran sudah mengetahui kondisi siswa berkebutuhan khusus yang berhasil di jaring oleh sekolah dan juga memudahkan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran karena sudah mengetahui kondisi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi dari sekolah berupa hasil asesmen siswa berkebutuhan khusus, meskipun instrumen asesmen tidak diberikan oleh sekolah.

GK mengatakan bahwa penyusunan instrumen asesmen dilakukan melalui rapat yang melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan tentunya GPK. GPK 2, GPK 3, GPK 4, GPK 5, dan GPK 6 juga berpendapat sama bahwa setiap melakukan penyusunan instrumen asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus selalu dilakukan secara

bersama-sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan juga kepala sekolah.

Instrumen asesmen yang telah disusun GPK selanjutnya akan diminta persetujuan Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Setelah itu, instrumen asesmen tersebut dapat digunakan dalam proses asesmen.

Berdasarkan hasil dokumentasi, GPK tidak memiliki dokumen instrumen asesmen. Namun, GPK menunjukkan hasil asesmen yang telah dilakukan.

e. **Aspek 5:** Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Setelah dilakukan proses asesmen, maka perlu adanya PPI untuk setiap siswa berkebutuhan khusus. Penyusunan PPI ini juga dilakukan oleh seluruh GPK di sekolah tersebut.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumentasi sekolah berupa Program Pembelajaran Individual yang diberikan oleh koordinator GPK. Sesuai dengan kutipan pernyataan GPK 1 yang dilakukan pada saat wawancara, *"iya / jadi setiap anak dibuatkan Bu ya / Iya, anak masuk awal kesini itu rata-rata yang kelas satu memang besarnya itu rata-rata belum sama sekali belum sekolah. Jadi bisa dibilang kemampuannya untuk masuk kesini masih nol untuk akademik. Ada juga orang tuanya yang maksudnya yang sudah sudah mengetahui yang sadar, anaknya diberikan terapi. Tapi dari segi kemampuan untuk akademiknya masih nol. / baik, berarti, gini Bu untuk yang.... / tetap ada individual. Jadi sekiranya kayak yang kita terima tahun ini ada empat anak. empat anak itu dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Ada yang CP, ya CP, tetapi dia bisa nulis meskipun kurang-kurang jelaslah, tapi dia bisa. Kemudian ada anak yang RM, Retardasi Mental ini dari segi motoriknya sama sekali belum, kurang, itu dia hanya*

bisa membuat lingkaran saja, ...(penjelasan lain). Kemudian ada yang dua lagi ini, yang satunya ini kategori ee... retardasi mental ringan(penjelasan lain). Kemudian ada lagi satu, anak ini terbilang agak hiperaktif gitu karena anak ini gak bisa diem, kekliling bterus di kelas(penjelasan lain). Akhirnya, dari empat ini pembelajarannya pun berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anaknya, meskipun proses pembelajarannya di dalam kelas bersama-sama dengan siswa reguler. Yang tiga ini dipulangkan agak lebih pagi, tapi yang satunya ini yang RM ringan diikutkan reguler, setidaknya anaknya masih bisalah, meskipun speednya rendah".

GK mengungkapkan bahwa GPK diwajibkan membuat program pembelajaran individual atau PPI bagi setiap siswa berkebutuhan khusus karena tipe dan karakteristik siswa tersebut berbeda-beda. Menurut GK, dengan adanya PPI dapat memudahkan siswa berkebutuhan khusus

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

dalam proses pembelajaran. GPK 2 mengatakan bahwa PPI memang selalu dibuat untuk setiap siswa berkebutuhan khusus, namun terkadang PPI yang sudah dibuat di awal perlu dimodifikasi lagi agar benar-benar sesuai dengan kondisi siswa. Lebih lanjut, GPK 5 dan GPK 6 mengatakan bahwa PPI disusun sendiri oleh masing-masing GPK kemudian selanjutnya akan dikoordinasikan kepada guru kelas untuk menyesuaikan dengan materi ajar dan proses pelaksanaan pembelajaran dalam kelas nantinya. GPK 3 dan GPK 4 juga mengatakan bahwa PPI disusun oleh GPK dan akan dikoordinasikan kepada guru kelas. GMPO mengatakan bahwa dalam pembelajaran olahraga juga dibuatkan PPI. Namun, dalam penyusunannya dilakukan oleh GPK bersama dengan guru mata pelajaran olahraga.

KS mengatakan bahwa masing-masing GPK yang mendampingi siswa berkebutuhan

khusus di kelas, membuat PPI untuk setiap siswa tersebut. Dalam proses pembuatan dan pelaksanaan PPI, GPK selalu berkoordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran agar pada saat proses pembelajaran tidak terjadi miskomunikasi antar tenaga pendidik. Selain untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, pihak Dinas Pendidikan juga menuntut adanya PPI di setiap sekolah inklusif yang memiliki siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dokumentasi, GPK menunjukkan dokumen program PPI yang telah disusun oleh GPK.

f. **Aspek 6:** Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara bersama GPK 1, GPK telah menyusun program layanan kompensatoris untuk seluruh siswa ABK.

Program tersebut berupa pembuatan karya dan bina diri. Menurut KS, GPK membuat program berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Jika siswa dianggap mampu pada tahap pembuatan karya, maka siswa tersebut diberikan program pembuatan karya. Namun, jika dianggap siswa tersebut belum bisa, maka siswa tersebut diberikan program bina diri. KS juga mengatakan beberapa siswa yang memiliki kemampuan dibidang tari dan musik, diberikan pelatihan. GPK 2 mengatakan, program pembuatan karya berupa pembuatan keset kaki dari bahan bekas, yaitu kain perca.

Menurut GK, layanan kompensatoris dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu. Selaras dengan yang dikatakan oleh GPK 2, GPK 3, GPK 4, GPK 5, dan GPK 6 bahwa GPK bersama-sama telah menyusun program kompensatoris untuk siswa ABK berupa pembuatan karya dan program bina diri.

Berdasarkan hasil dokumentasi, program kompensatoris yang di maksud GPK tidak disusun secara tertulis. Hanya program bina diri yang tersusun secara tertulis. Untuk program pelatihan dan pembuatan keset kaki tidak disusun secara tertulis, tapi langsung dilaksanakan. Kemudian, program bina diri seharusnya masuk kedalam PPI. Namun, GPK menganggap program bina diri adalah program kompensatoris.

g. **Aspek 7:** Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

Di SD Babatan V/460 Surabaya terdiri dari kelas A dan kelas B. Untuk siswa ABK yang membutuhkan pendampingan di fokuskan pada kelas B. Semua kelas B (kelas 1-6) memiliki ABK

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

yang perlu pendampingan. Jadi, dari enam GPK masing-masing menangani satu kelas B. Pendampingan dilakukan setiap mata pelajaran, baik bersama guru kelas maupun bersama guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan GPK 1, *“kita disini ada kelas A dan kelas B. nah untuk ABK, kita fokuskan di kelas B, meskipun ada beberapa ABK yg kategori ringan seperti slow learner itu ada di kelas A”*. GPK juga mengungkapkan, *“setiap hari GPK mendampingi siswa ABK. Itu juga sesuai hasil rapat dengan kepala sekolah bahwa GPK full pendampingan selama empat hari, senin sampai kamis. Kemudian, jumat sabtu adalah kegiatan nonakademik ABK”*. Demikian juga pendapat GPK 2, GPK 3, GPK 4, GPK 5, dan GPK 6 bahwa GPK aktif melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran karena pendampingan adalah tugas pokok bagi mereka. Lebih lanjut, GMPO dan KS juga mengungkapkan bahwa GPK aktif melakukan

pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

GK mengatakan, dalam memberikan penilaian GPK selalu berdiskusi dengan guru kelas. Jadi, guru kelas juga dapat mempertimbangan nilai siswa ABK yang akan dimasukkan ke dalam buku raport. GMPO juga mengatakan bahwa GPK selalu memperhatikan pertimbangan dari guru mata pelajaran dalam memberikan nilai pada siswa ABK.

Berdasarkan hasil observasi, GPK telah melaksanakan pendampingan di kelas reguler setiap hari senin sampai sabtu. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi berupa photo kegiatan pendampingan.

h. **Aspek 8:** Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan

khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.

Layanan khusus di sekolah selalu diberikan oleh GPK. Tidak hanya untuk siswa ABK, tapi GPK juga memberikan layanan konsultasi khusus untuk orang tua siswa ABK.

Menurut GPK 1, layanan khusus untuk siswa ABK berupa remedial selalu diberikan oleh GPK. Sistem pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus bersifat pengulangan. GPK selalu mengulang pelajaran siswa berkebutuhan khusus jika dianggap belum mencapai standar. Meskipun membutuhkan waktu yang lama, tapi bentuk pengulangan atau remedial adalah cara yang sangat efektif untuk siswa ABK. *“tetap ada remedial, kita lakukan sesuai kondisi siswa ABK. Namun, untuk pengayaan kita masih belum pernah melakukan karena belum ada siswa ABK yang membutuhkan pengayaan”*, begitu

pernyataan GPK 3 . Lebih lanjut, KS menyatakan bahwa pemberian remidi atau pengulangan dalam pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus itu diberikan berkali-kali. Artinya, siswa tersebut memang membutuhkan pengulangan disetiap pembelajaran. Untuk program pengayaan, menurut KS belum ada diberikan karena belum ada siswa dengan bakat istimewa yang membutuhkan program pengayaan.

Begitu juga pernyataan GPK 2 bahwa soal tes yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus itu diambil dari soal tes siswa reguler kemudian dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Lalu, jika pada soal tes yang telah dimodifikasi belum mampu di kuasai oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut maka akan dilakukan program remedial dengan tetap berkoordinasi kepada guru kelas atau guru mata pelajaran. Untuk

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

program pengayaan, menurut GPK 2 belum pernah diberikan karena belum ada siswa yang mengalami percepatan belajar. Pendapat diatas selaras dengan apa yang disampaikan oleh GPK 4, GPK 5, GPK 6, GK, dan GMPO bahwa program remedial tetap diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang belum mencapai nilai minimum, sedangkan program pengayaan belum ada untuk siswa berkebutuhan khusus karena belum adanya siswa yang mengalami percepatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, GPK telah memberikan program remedial pada siswa ABK yang mengalami perlambatan belajar di ruang sumber.

- i. **Aspek 9:** Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.

SD Babatan V/460 Surabaya telah memiliki ruang sumber yang cukup besar. Menurut hasil pengamatan, pemanfaatan ruang sumber untuk siswa ABK sudah cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan GPK 1 bahwa pembelajaran khusus di ruang sumber selalu dilakukan oleh GPK. Tidak hanya untuk pembelajaran, tetapi kegiatan bermain, beristirahat, dan kegiatan kompensatoris juga dilakukan di ruang sumber. GPK 3 mengatakan, *"kita laksanakan pembelajaran secara individual dan juga klasikal di ruang sumber ini. setiap jumat sabtu kita memang selalu memanfaatkan ruang sumber untuk pembelajaran siswa ABK"*. Lebih lanjut, GK mengatakan bahwa pembelajaran di ruang sumber bagi siswa berkebutuhan khusus rutin dilakukan oleh GPK setiap hari Sabtu untuk program kompensatoris. Selain hari Sabtu, dihari-hari aktif belajar lainnya juga tetap menggunakan ruang sumber

untuk beberapa program pembelajaran seperti latihan sensori motorik dan juga bina diri. KS sendiri berpendapat bahwa ruang sumber digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus yang benar-benar membutuhkan perhatian khusus. Pembelajaran khusus di ruang sumber itu dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Menurut KS sendiri, penggunaan ruang sumber oleh GPK sudah maksimal. Namun kendalanya adalah ruang sumber di sekolah tersebut menjadi satu dengan ruang UKS. Akibatnya, terkadang sulit untuk mengkondisikan suasana pada saat penggunaan UKS dan ruang sumber aktif secara bersamaan. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh GPK2, GPK 4, GPK 5 dan GPK 6 bahwa penggunaan ruang sumber rutin digunakan pada hari Jumat dan Sabtu untuk program kompensatoris dan bina diri. Selain itu, ketika ada siswa berkebutuhan khusus mengalami kejenuhan saat berada di kelas

reguler, maka siswa tersebut akan dibawa ke ruang sumber oleh GPK untuk diajak bermain.

Berdasarkan hasil observasi, GPK telah memberikan pembelajaran khusus di ruang sumber berupa program bina diri. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di ruang sumber.

j. **Aspek 10:** Melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Untuk layanan kompensatoris siswa berkebutuhan khusus juga di susun oleh GPK. KS mengatakan untuk layanan kompensatoris lebih pada pengembangan bina diri dan pengembangan minat bakat siswa. Lebih lanjut, GPK 1 mengatakan bahwa layanan kompensatoris yang disusun berupa bina diri dan juga keterampilan. Bina diri dilakukan secara bertahap, dari kelas 1 sampai kelas 6. Keterampilan yang diterapkan berupa

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

pembuatan keset kaki dari limbah konveksi berupa kain perca. Program keterampilan ini disusun memang diaplikasikan untuk semua siswa berkebutuhan khusus, kecuali kelas 1. Dalam program kompensatoris diupayakan seluruh siswa berkebutuhan khusus dapat berkolaborasi dengan baik untuk menciptakan suatu produk. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses kegiatan kompensatoris di ruang sumber yang telah didokumentasikan sekolah berupa foto dan juga hasil karya siswa berupa keset kaki kain perca.

“Disini kan memang banyak sekali layanan kompensatoris. Memang kita kan dari awal sudah menggali potensi yang dimiliki oleh siswa. Untuk beberapa siswa yang memang sudah dari awal memiliki dibidangnya, contoh bidang musik, kita tetap, karena disini juga ada beberapa, apa namanya, fasilitas yang memang bisa digunakan untuk mengembangkan itu. Kita tetap mengembangkan sesuai dengan bakat awal yang dimiliki. Tetapi, ada beberapa, banyak siswa yang memang mereka belum ada minat atau belum ada bakat dibidang tertentu,

kita akan arahkan ke layanan kompensatoris yang lebih umum. Karena di sini kita memang lagi ada layanan kompensatoris yaitu mendaur ulang sampah, hem em mendaur ulang sampah dari konveksi. Nah, kita lihat di sini mendaur ulang sampah konveksi untuk dijadikan keset ini bisa dipakai untuk semua ketunaan. Jadi kita tidak memandang itu fisik, kita tidak memandang itu intelektual mereka bisa menggunakan layanan ini. sampai sekarang kita masih fokus dilayanan itu”, begitu pernyataan GPK 2. GPK 3 mengatakan bahwa program kompensatoris yang dilaksanakan macam-macam bentuknya. Salah satunya adalah pembuatan keset kaki dari kain perca yang di ambil dari desa Babatan, kecamatan Wiyung, kota Surabaya. Lebih lanjut, GPK 6 mengatakan bahwa layanan kompensatoris yang diterapkan lebih menekankan pada pengembangan minat bakat siswa, berupa seni musik dan tari. Jika di awal siswa diketahui memiliki bakat dibidang tertentu, maka bakat siswa tersebut akan dikembangkan. GPK 5 juga berpendapat

demikian. Setiap siswa berkebutuhan khusus yang memiliki bakat tertentu, maka akan dikembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuan siswa. Terkait dengan penyusunan program layanan kompensatoris, lebih lanjut GPK 4 mengungkapkan bahwa tidak ada dilakukan penyusunan program kompensatoris, namun layanan kompensatoris ini langsung pada penerapannya. Misalnya, ada siswa berkebutuhan khusus pandai menari, maka siswa tersebut akan di latih menari dengan dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya dokumen dari sekolah terkait program kompensatoris, baik berupa *soft file* maupun *hard file*.

Berdasarkan hasil observasi, siswa ABK membuat produk keset kaki setiap hari Sabtu. Ada juga beberapa siswa ABK yang berlatih menari dan musik di ruang sumber.

k. **Aspek 11:** Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan

pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

Pembelajaran yang diterapkan oleh GPK memang bersifat berkelanjutan atau berkesinambungan. GPK 1 mengatakan bahwa pembelajaran dari kelas satu jika belum dikuasai oleh siswa ABK pada saat naik kelas dua, maka pembelajaran tersebut akan dilanjutkan di kelas dua. Begitu pun seterusnya. Selanjutnya, GPK 2 mengatakan bahwa program pembelajaran yang dibuat oleh GPK memang selalu bersifat jangka panjang dan termuat dalam program PPI. Kemudian, catatan khusus terkait perkembangan siswa juga dibuat dalam bentuk jurnal evaluasi per bulan. Jurnal evaluasi ini juga nantinya akan dilaporkan ke Dinas Pendidikan sebagai bukti kerja GPK.

Lebih lanjut, GPK 3 mengatakan bahwa catatan khusus bagi siswa ABK ini sangat diperlukan ketika terjadi pergantian tenaga

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

pendidik GPK. Untuk melihat perkembangan siswa berkebutuhan khusus, GPK yang baru dapat melihat dalam catatan khusus tersebut atau jurnal evaluasi per bulan. Namun, jika dianggap ada informasi yang kurang, maka GPK yang baru dapat bertanya kepada GPK yang sebelumnya menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh GK bahwa GPK melakukan pembelajaran secara berkesinambungan, mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Contohnya, dalam pembelajaran calistung jika belum dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus di kelas satu, maka akan dilanjutkan di kelas dua, dan begitu seterusnya. Kemudian, menurut GK catatan-catatan khusus yang dibuat GPK tertuang dalam rapor siswa dan juga hasil asesmen yang dilakukan oleh GPK. Bukan

hanya GK, KS juga mengatakan bahwa catatan khusus siswa berkebutuhan khusus dituangkan dalam buku rapor.

Pembelajaran secara berkesinambungan ini menurut GPK 4 adalah pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Ketika siswa belum menguasai satu topik pembelajaran maka akan terus diulang sampai siswa tersebut dapat menguasai dengan baik. Kemudian, menurut GPK 4 catatan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus selalu dibuat dalam bentuk catatan harian dan disampaikan kepada orang tua siswa tersebut. Sama halnya yang disampaikan oleh GPK 5 dan GPK 6 bahwa catatan khusus dibuat dalam bentuk catatan harian, kemudian akan dituangkan dalam jurnal evaluasi dan buku rapor. Hal ini dapat dibuktikan dari dokumentasi GPK berupa jurnal evaluasi per bulan.

2. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian ini berupa reduksi data dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi data adalah langkah terakhir dalam

analisis data kualitatif, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul kemudian diverifikasi terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut adalah tabel reduksi Data dan verifikasi data penelitian

Aspek	Reduksi Data	Verifikasi Data
1	Berdasarkan hasil penelitian, sistem koordinasi dan kolaborasi yang telah dibangun oleh GPK adalah sebagai berikut: a. GPK bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran aktif berkolaborasi dalam menyusun PPI dan bahan ajar lainnya untuk siswa berkebutuhan khusus. b. Ketika hendak meninggalkan sekolah atau ada	Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

	<p>aktivitas lain diluar sekolah, GPK meminta izin kepada kepala sekolah untuk hal tersebut.</p> <p>c. Antar GPK dan guru lainnya saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban mengajar ketika jam pelajaran telah tiba.</p>	
2	<p>Berdasarkan hasil penelitian, adapun jejaring kerja yang telah dibangun oleh GPK adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Bekerja sama dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa Unesa dalam peningkatan mutu pengajaran dan kompetensi GPK.</p> <p>b. Bekerja sama dengan jurusan Psikologi Unesa untuk layanan psikologis siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>c. Bekerja sama dengan Puskesmas Babatan, Kecamatan Wiyung untuk layanan kesehatan siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>d. Bekerja sama dengan RSJ Menur Surabaya untuk layanan kesehatan siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>e. Bekerja sama dengan jurusan Psikologi Unair untuk layanan psikologid siswa berkebutuhan khusus.</p>	<p>Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.</p>

3	<p>Berdasarkan hasil penelitian, GPK telah melakukan <i>case conference</i> (bedah kasus) dalam hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan rapat besar disetiap akhir bulan dengan seluruh tenaga pendidik dan kepala sekolah untuk membahas dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar. b. Jika terjadi permasalahan yang bersifat <i>urgent</i> pada siswa berkebutuhan khusus, maka seluruh GPK segera menangani kasus tersebut dengan melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, wali siswa, dan juga kepala sekolah. 	<p>Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.</p>
4	<p>Berdasar hasil penelitian, GPK telah melakukan penyusunan instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil asesmen yang ditunjukkan oleh koordinator GPK.</p>	<p>Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.</p>
5	<p>Berdasarkan hasil penelitian, GPK menyusun</p>	

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

	program PPI untuk setiap siswa berkebutuhan khusus dari kelas satu sampai kelas enam. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen PPI siswa berkebutuhan khusus yang ditunjukkan oleh koordinator GPK.	
6	Berdasarkan hasil penelitian, seluruh GPK, kepala sekolah, dan guru kelas mengungkapkan bahwa penyusunan program layanan kompensatoris telah dilakukan. Namun, tidak ada dokumen dari GPK yang membuktikan adanya program kompensatoris.	Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.
7	Berdasarkan hasil penelitian, GPK telah melakukan pendampingan akademik bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa GPK telah melakukan pendampingan tersebut. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berupa foto yang diambil saat GPK melakukan pendampingan.	Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.
8	Berdasarkan hasil penelitian, GPK telah melaksanakan program remedial bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut GPK, pembelajaran siswa berkebutuhan khusus memang perlu pengulangan secara terus menerus sampai siswa tersebut mampu mencapai pokok pembelajaran yang	Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.

	<p>diajarkan. Namun, untuk program pengayaan bagi siswa berkebutuhan khusus belum pernah diberikan oleh GPK karena dianggap belum ada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan program tersebut.</p>	
9	<p>Berdasarkan data penelitian, GPK telah melaksanakan pembelajaran di ruang sumber. Hal ini diungkapkan oleh GPK 1 bahwa pembelajaran di ruang sumber dioptimalkan pada hari Jumat dan Sabtu. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa ada waktu-waktu tertentu bagi siswa berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran di ruang sumber dengan bimbingan khusus dari GPK. Hal ini terbukti dengan adanya dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat pembelajaran di ruang sumber di hari Jumat.</p>	<p>Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.</p>
10	<p>Berdasarkan hasil penelitian, layanan kompensatoris telah dilaksanakan oleh GPK pada hari Jumat dan Sabtu. Layanan tersebut berupa pembuatan keset kaki, latihan nari, latihan musik, dan program bina diri. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa program kompensatoris dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa GPK telah melakukan</p>	<p>Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.</p>

TUGAS POKOK GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK)DI SDN BABATAN V/460 SURABAYA

	<p>pemetaan kemampuan setiap siswa berkebutuhan khusus, lalu pada hari Jumat diberikan program bina diri bagi siswa yang membutuhkan, kemudian di hari Sabtu ada pemanfaatan barang bekas yaitu membuat keset kaki dari kain perca.</p>	
11	<p>Berdasarkan hasil penelitian, GPK telah memberikan bimbingan secara berkesinambungan. Hal ini terbukti dengan adanya program pembelajaran secara berkelanjutan dari kelas satu sampai kelas enam. Kemudian, GPK membuat catatan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang dituangkan dalam jurnal bulanan GPK dan juga buku rapot. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen berupa jurnal bulanan GPK yang berisi tentang catatan perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan juga program yang dijalankan.</p>	<p>Berdasarkan keterangan dari koordinator GPK, data ini dianggap benar dan dapat menjadi data penelitian yang sah.</p>

Pembahasan

Pembahasan akan memaparkan analisis hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun aspek yang menjadi pembahasan meliputi : sebelas tugas pokok GPK yang ada dalam Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud tahun 2011. Pemaparan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. **Aspek 1:** Membangun sistem koordinasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, sistem koordinasi yang telah dibangun GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya adalah GPK bersana guru kelas dan guru mata pelajaran aktif berkolaborasi dalam menyusun PPI dan bahan ajar lainnya untuk siswa berkebutuhan khusus; ketika hendak meninggalkan sekolah atau aktivitas lain di luar sekolah, GPK meminta izin kepada kepala sekolah untuk hal tersebut; antar GPK dan guru lainnya saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban mengajar ketika jam pelajaran telah tiba. Hal ini sesuai dengan ungkapan Budiyanto (2017:148) bahwa seorang GPK harus memiliki kemampuan untuk membina dan mengembangkan interaksi sosial dan jaringan kerja yang konstruktif dengan orang tua siswa, masyarakat maupun tenaga profesional lainnya. Tenaga profesional yang dimaksud adalah guru reguler, tenaga administrasi, psikolog, dokter, dan juga tenaga terapis untuk ABK yang ada di sekolah. Hal ini juga diperkuat dalam Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) bahwa salah satu tugas pokok GPK adalah membangun sistem koordinasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat.

Lebih lanjut, dalam Modul Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak (Kemendikbud, 2015:14) menyatakan bahwa peran *Stakeholder* atau pemangku kepentingan dalam proses pembentukan dan pelaksanaan pendidikan inklusif sangat penting. *Stakeholder* yang dimaksud diantaranya adalah kepala sekolah, guru reguler/GPK, komite sekolah, dan tenaga administrasi. Peran penting

Stakeholder tersebut adalah menjalankan tanggung jawab masing-masing dan bekerja sama dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Disinilah GPK harus mampu menjalin kerja sama yang baik antar *Stakeholder* atau tenaga pendidik dan kependidikan.

2. **Aspek 2:** Membangun jejaring kerja antar lembaga (jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil penelitian, adapun jejaring kerja yang telah dibangun oleh GPK adalah sebagai berikut:

Bekerja sama dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa Unesa dalam peningkatan mutu pengajaran dan kompetensi GPK.

- a. Bekerja sama dengan jurusan Psikologi Unesa untuk layanan psikologis siswa berkebutuhan khusus.
- b. Bekerja sama dengan Puskesmas Babatan, Kecamatan Wiyung untuk layanan kesehatan siswa berkebutuhan khusus.
- c. Bekerja sama dengan RSJ Menur Surabaya untuk layanan kesehatan siswa berkebutuhan khusus.
- d. Bekerja sama dengan jurusan Psikologi Unair untuk layanan psikologid siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan Mudjito, dkk (2012:84) bahwa salah satu yang dibutuhkan sekolah inklusif adalah Jasa Layanan Kesehatan. Bahkan, Mudjito, dkk mengatakan bahwa sekolah juga dapat menyediakan dokter sekolah, yang mana akan memberikan pelayanan awal keluhan kesehatan yang mungkin sewaktu-waktu dirasakan oleh peserta didik. Dalam Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) juga mengungkapkan bahwa salah satu tugas pokok GPK adalah memberikan layanan kesehatan pada siswa ABK dengan menjalin kerja sama dengan lembaga kesehatan, seperti puskesmas atau rumah sakit terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian pula, GPK juga sudah melakukan kerja sama

dengan beberapa lembaga pendidikan. Hal ini selaras dalam Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) bahwa salah satu tugas pokok GPK adalah membangun kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah inklusif.

3. Aspek 3: Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, GPK telah melakukan *case conference* (bedah kasus) dalam hal sebagai berikut:

- a. Melakukan rapat besar disetiap akhir bulan dengan seluruh tenaga pendidik dan kepala sekolah untuk membahas dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar.
- b. Jika terjadi permasalahan yang bersifat *urgent* pada siswa berkebutuhan khusus, maka seluruh GPK segera menangani kasus tersebut dengan melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, wali siswa, dan juga kepala sekolah.

Hal ini selaras dalam Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) bahwa salah satu tugas pokok GPK adalah melakukan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.

4. Aspek 4: Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya sudah menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:16) yang menyatakan bahwa tim identifikasi dan asesmen satuan pendidikan sebaiknya melibatkan semua komponen sekolah dan sedapat mungkin dapat didukung oleh tenaga profesional lainnya sesuai kondisi sekolah. Komponen sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru kelas, guru BK, dan guru khusus.

Melalui proses asesmen akademik dan non akademik, GPK sudah mengetahui seluruh kemampuan akademik dan non akademik siswa. Hal ini sesuai dengan teori Broadfoot (dalam Carrington and Macarthur, 2012:277) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip asesmen dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui seluruh kemampuan akademik siswa.

Secara khusus dalam PPK-LK Kemendikbud (2011:15) asesmen juga dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajarnya. Agar asesmen dapat memperoleh hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait. Dalam konteks pembelajaran dan layanan kekhususan, hasil asesmen dapat dipergunakan untuk menetapkan kemampuan awal (*baseline*) peserta didik sebelum memperoleh layanan pendidikan maupun intervensi kekhususan yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum.

5. Aspek 5: Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Sesuai hasil penelitian, GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya sudah menyusun PPI bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) yang menyatakan bahwa salah satu tugas pokok GPK adalah menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Sesuai dalam buku David Smith (2015: 122) menjelaskan bahwa siswa-siswa penyandang hambatan atau kelainan akan lebih memenuhi tujuan -tujuan program

pendidikan yang diindividualisasikan (Individualized Education Program/IEP) jika mereka masuk di tempat pendidikan yang inklusif.

6. Aspek 6: Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa GPK belum menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara tertulis. Hal ini tidak selaras dengan Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) yang menyatakan bahwa salah satu tugas GPK adalah menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

7. Aspek 7: Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, GPK tentu memiliki tugas-tugas pokok. Tugas GPK menurut Budiyanto, dkk (2009: 22) salah satunya adalah melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil penelitian bahwa GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya sudah melakukan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu guru pembimbing khusus (GPK) pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. GPK di maksudkan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti

kegiatan belajar di sekolah inklusif bersama dengan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan siswa berkebutuhan khusus mengikuti proses kegiatan belajar bersama siswa reguler di sekolah inklusif.

Secara umum, tugas-tugas yang diberikan kepada GPK di sekolah inklusif adalah melayani kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan cara, membangun kerjasama dengan pihak lain yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan ahli lain jika diperlukan, menyelenggarakan identifikasi dan asesmen sebagai tumpuan awal untuk mengetahui kemampuan siswa hingga penyusunan program pembelajaran individual, membuat laporan kemajuan siswa setiap minggu atau setiap bulannya, pengadaan media pembelajaran dan juga turut serta dalam pengembangan program inklusif kepada masyarakat terutama lingkungan sekitar sekolah.

8. Aspek 8: Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.

Sesuai hasil penelitian, GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya sudah memberikan layanan khusus berupa remedial bagi siswa berkebutuhan khusus, namun program pengayaan belum pernah diberikan karena GPK menganggap bahwa belum ada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan program pengayaan.

Secara khusus asesmen juga dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan belajarnya. Agar asesmen dapat memperoleh hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait. Dalam konteks pembelajaran dan layanan kekhususan, hasil asesmen dapat dipergunakan untuk menetapkan kemampuan awal (*baseline*) peserta didik sebelum memperoleh layanan pendidikan maupun intervensi kekhususan yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum.

9. Aspek 9: Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.

Sesuai hasil penelitian, GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya sudah Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan. Hal tersebut sudah sesuai dengan Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:27-28) bahwa sistem pengelolaan kelas pada sekolah inklusif terdiri dari kelas reguler penuh, kelas reguler dengan GPK, dan kelas khusus. Kelas khusus/ruang sumber merupakan salah satu sistem layanan di sekolah inklusif dengan cara memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari peserta didik reguler. Sebagian besar pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas tersendiri tersebut. Untuk beberapa kegiatan/program pembelajaran tertentu mereka diikutsertakan di kelas reguler.

Merujuk pada sebuah artikel pendidikan UNNES tentang Model layanan Pendidikan ABK bahwa anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan

pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa ruang khusus atau ruang sumber diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran tertentu yang tidak dapat dilaksanakan di kelas reguler.

10. Aspek 10: Melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, layanan kompensatoris yang dilaksanakan oleh GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya adalah pembuatan keset kaki dari limbah konveksi berupa kain perca. GPK menganggap bahwa pembuatan keset kaki ini sudah sesuai dengan kemampuan seluruh siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, semua jenis ketunaan di sekolah tersebut diarahkan pada program pembuatan keset kaki dari limbah konveksi berupa kain perca. Selain pembuatan keset kaki, GPK juga memberikan pelatihan pada siswa ABK yang memiliki kemampuan dibidang seni tari dan musik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Budiyanto, dkk (2010:153) bahwa Layanan kompensatoris adalah layanan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kondisi kelainan atau kecacatan pada anak, sehingga masing-masing mendapatkan layanan yang berbeda-beda.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Harefa (2002: 59) yang menjelaskan bahwa arti sejatinya pendidikan adalah menggiring keluar (*e-ducare*) segenap potensi siswa agar berkembang, berdaya, dan berguna/bermakna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Diperlukannya juga mengenai kompetensi dan kinerja guru dalam pengembangan potensi siswa untuk berkembang dan dikembangkan.

Kompetensi dan kinerja guru dalam pengembangan potensi siswa berdasarkan format penilaian kinerja guru yang berlaku sejak 1 Januari 2013 (Permendiknas No. 35 Tahun 2010) adalah bahwa guru menganalisis

potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa siswa mengaktualisasikan potensi mereka.

Selanjutnya, indikator kompetensi atau kinerja pengembangan potensi siswa tersebut dinyatakan dalam Kemdiknas (2011: 121) yang salah satunya adalah guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing siswa.

Jadi, untuk dapat memiliki kompetensi dan mewujudkan kinerja tersebut secara efektif dan optimal, guru tentu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengembangan potensi siswa dan motivasi yang tinggi untuk mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat.

11. Aspek 11: Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

Sesuai hasil penelitian, GPK di SDN Babatan V/460 Surabaya sudah Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dalam pembelajaran berkelanjutan dari kelas rendah ke kelas tinggi dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam jurnal evaluasi per bulan dan catatan khusus dalam buku rapor dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. Hal ini selaras dengan Pedoman Umum Pendidikan Inklusif (2011:25) bahwa sala satu tugas pokok GPK adalah memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selama pelaksanaan penelitian, ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala ini menjadi keterbatasan dalam penelitian.

Kendala yang pertama adalah pertanyaan dalam instrumen wawancara tidak tersedia dengan secara komprehensif, sehingga data yang didapatkan dari wawancara belum menjawab beberapa rumusan masalah dengan baik. Maka dari itu, setelah sidang skripsi dilakukan peneliti kembali ke sekolah untuk melengkapi data penelitian yang dianggap masih kurang. Kendala yang kedua adalah beberapa aspek dalam penelitian tidak dapat diobservasi, sehingga pada saat melakukan triangulasi data hanya terbatas pada hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk mengatasi kendala ini, hasil dokumentasi diperkuat pada triangulasi data. Kendala yang ketiga adalah jadwal wawancara sangat kondisional karena beberapa informan sulit untuk ditemui. Sehingga, peneliti benar-benar menyesuaikan waktu informan. Kendala yang keempat adalah pada saat melakukan sidang skripsi, data penelitian dianggap belum cukup/masih kurang sehingga harus kembali ke sekolah untuk melengkapi data penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut :

1. Membangun sistem koordinasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat.

Secara umum, GPK bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran aktif berkolaborasi dalam menyusun PPI dan bahan ajar lainnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Kemudian, ketika hendak meninggalkan sekolah atau ada aktivitas lain diluar sekolah, GPK meminta izin kepada kepala sekolah untuk hal tersebut. Hal lain adalah antar GPK dan guru lainnya saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban mengajar ketika jam pelajaran telah tiba.

2. Membangun jejaring kerja antar lembaga (jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dan lain-lain).

Beberapa lembaga seperti lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan telah dijalin jejaring kerja oleh GPK. Namun, alur pelaksanaan kerja samanya masih belum terarah dengan baik. Adapun jejaring kerja yang telah dibangun oleh GPK adalah sebagai berikut:

- a. Bekerja sama dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa Unesa dalam peningkatan mutu pengajaran dan kompetensi GPK.
 - b. Bekerja sama dengan jurusan Psikologi Unesa untuk layanan psikologis siswa berkebutuhan khusus.
 - c. Bekerja sama dengan Puskesmas Babatan, Kecamatan Wiyung untuk layanan kesehatan siswa berkebutuhan khusus.
 - d. Bekerja sama dengan RSJ Menur Surabaya untuk layanan kesehatan siswa berkebutuhan khusus.
 - e. Bekerja sama dengan jurusan Psikologi Unair untuk layanan psikologid siswa berkebutuhan khusus.
3. Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.

Perlaksanaan aspek melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait telah dilakukan oleh GPK. GPK telah melakukan *case conference* (bedah kasus) dalam hal sebagai berikut:

- a. Melakukan rapat besar disetiap akhir bulan dengan seluruh tenaga pendidik dan kepala sekolah untuk membahas dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar.
 - b. Jika terjadi permasalahan yang bersifat *urgent* pada siswa berkebutuhan khusus, maka seluruh GPK segera menangani kasus tersebut dengan melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, wali siswa, dan juga kepala sekolah.
4. Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Secara umum aspek menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran telah dilaksanakan oleh GPK. Tugas pokok GPK tentang penyusunan asesmen akademik dan

nonakademik dilakukan dengan melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dalam proses penyusunan. Hal ini dilakukan GPK setiap tahun ajaran baru. Untuk menjangir siswa ABK di sekolah SDN Babatan V/460 Surabaya, GPK menyiapkan instrumen asesmen yang telah di setujui oleh Dinas Pendidikan.

5. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

Secara umum aspek menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran telah dilaksanakan oleh GPK. GPK menyusun PPI untuk setiap siswa ABK. PPI ini bersifat berkelanjutan ke jenjang kelas selanjutnya. Dalam penyusunan PPI, GPK melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran. PPI menjadi instrumen yang sangat membantu dalam proses pembelajaran siswa ABK. GPK benar-benar menggunakan PPI dengan dalam proses pembelajaran siswa ABK.

6. Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara umum aspek menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih belum dilaksanakan oleh GPK. GPK tidak menyusun program layanan kompensatoris secara tertulis. Program layanan kompensatoris langsung dilaksanakan tanpa menyusun program. Program tersebut adalah pembuatan keset kaki dari kain perca, dan ini di peruntukkan pada semua siswa ABK, karena GPK menganggap pembuatan keset kaki ini dapat dilakukan oleh semua

siswa ABK. Beberapa siswa yang memiliki bakat menari dan dibidang musik diberikan pelatihan. Namun, program pelatihan tersebut juga tidak disusun secara tertulis. Adapun program yang disusun oleh GPK secara tertulis adalah program bina diri. Program bina diri tersebut dianggap program kompensatoris oleh GPK. Padahal program bina diri seharusnya masuk dalam PPI. Jadi, dalam hal ini GPK belum memahami konsep program kompensatoris, meskipun GPK telah melaksanakan program tersebut.

7. Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

Secara umum aspek melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran sudah dilakukan oleh GPK. GPK aktif mendampingi siswa ABK dalam kelas reguler. Selain itu, GPK juga aktif membantu guru kelas dan guru mata pelajaran dalam memberikan pembelajaran pada siswa ABK di kelas reguler. GPK juga berkolaborasi dengan sangat baik dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran dalam kelas reguler. Dalam hal penilaian, GPK memberikan nilai pelajaran kepada siswa ABK dengan memperhatikan pertimbangan dari guru kelas ataupun guru mata pelajaran.

8. Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.

Secara umum aspek memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan sudah dilakukan oleh GPK. GPK selalu memberikan program remedial pada siswa ABK yang mengalami perlambatan dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran yang diterapkan GPK berkesinambungan. Jika siswa ABK belum menguasai satu pokok bahasan pada kelas sebelumnya, maka akan dilanjutkan ke kelas berikutnya. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan GPK bersifat berulang-ulang. Namun, GPK belum melaksanakan program pengayaan karena belum adanya siswa ABK yang mengalami percepatan belajar.

9. Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.

Secara umum aspek melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan telah dilakukan oleh GPK. Ruang sumber benar-benar dimanfaatkan GPK dengan sangat baik. Program bina diri dilaksanakan di ruang sumber oleh GPK. Selain itu, program lain seperti pembuatan keset kaki juga dilaksanakan di ruang sumber. Ruang sumber juga dimanfaatkan untuk siswa ABK ketika mengalami permasalahan di kelas reguler atau tidak dapat mengikuti kelas reguler dikarenakan kondisi tertentu.

10. Melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Secara umum aspek melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik sudah dilakukan oleh GPK. Program kompensatoris yang diterapkan adalah pembuatan keset kaki

dan pelatihan tari dan music bagi siswa ABK yang memiliki kemampuan dibidang tersebut. Program kompensatoris dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kondisi siswa. Program kompensatoris dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu.

11. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

Secara umum aspek memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru sudah dilakukan oleh GPK. Bimbingan berkesinambungan dilakukan dengan memberikan pembelajaran secara berulang-ulang dan bertahap kepada siswa ABK. Pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa ABK di kelas sebelumnya akan dilanjutkan di kelas berikutnya. Kemudian, catatan khusus siswa ABK di tuangkan dalam buku raport dan jurnal bulanan GPK. Jurnal bulanan GPK akan dilaporkan ke Dinas Pendidikan pada setiap akhir bulan.

Saran

Saran sesuai hasil penelitian disampaikan sebagai berikut :

1. Membangun sistem koordinasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat.
 - a. Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi GPK untuk dapat aktif menjalin koordinasi dengan orang tua/wali siswa ABK dalam rapat khusus. Kepala sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan RT/RW setempat dalam memberikan perhatian khusus pada siswa

ABK yang sewaktu-waktu berbaur bersama masyarakat setempat.

- b. GPK
GPK hendaknya lebih memperkuat koordinasi antar dan inter tenaga pendidikan, serta masyarakat. GPK perlu mengadakan rapat koordinasi setiap semester dan mendokumentasikan hasil rapat tersebut, baik tulisan, foto, video maupun audio.
- c. Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran
Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya tetap membantu GPK dalam menjalankan sekolah inklusif dengan tetap menjalin koordinasi yang baik dengan GPK dalam hal apapun.
 2. Membangun jejaring kerja antar lembaga (jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dan lain-lain).
 - a. Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya membangun kerja sama dengan beberapa dunia usaha yang bisa dimanfaatkan oleh GPK untuk melatih jiwa kewirausahaan siswa ABK.
 - b. GPK
GPK sebaiknya membangun kerja sama dengan beberapa lembaga atau instansi bidang seni dan budaya untuk membantu siswa ABK meningkatkan keterampilannya dibidang seni dan budaya. Contohnya, jurusan sendratasik UNESA dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya. GPK juga hendaknya membangun kerja sama dengan beberapa dunia usaha yang bisa dimanfaatkan untuk melatih jiwa kewirausahaan siswa ABK.
 3. Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait.
 - a. Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya memberikan wadah dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk GPK dalam melakukan *case conference* (bedah kasus) terhadap setiap kasus yang dihadapi GPK.

b. GPK

GPK hendaknya aktif berkoordinasi dan berdiskusi bersama tenaga pendidik dan kependidikan lainnya ketika ada permasalahan yang dihadapi. Agar tenaga pendidik dan kependidikan lainnya mampu membantu menyelesaikan masalah tersebut.

c. Guru kelas dan guru mata pelajaran

Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya terus mendukung GPK dan membantu dalam menyelesaikan masalah GPK ketika menjalankan tugas.

4. Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

a. GPK

GPK hendaknya mengarsipkan dengan baik berkas instrumen asesmen yang digunakan dan hasil asesmen, agar menjadi bukti yang kuat bahwa GPK benar-benar melaksanakan asesmen dengan baik dan benar.

b. Guru kelas dan guru mata pelajaran

Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya memberikan saran yang baik kepada GPK dalam menyusun instrumen asesmen. Guru kelas juga hendaknya mengawal proses pelaksanaan asesmen ABK.

5. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya membantu GPK dalam penyusunan PPI. Kepala sekolah hendaknya memberikan saran dan masukan yang baik kepada ABK dalam penyusunan PPI.

b. GPK

PPI yang disusun GPK sebaiknya diarsipkan dengan baik. Pada saat menyusun PPI, sebaiknya melibatkan seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran yang terkait serta kepala

sekolah. Jika diperlukan, psikolog dan dokter juga dilibatkan.

c. Guru kelas dan guru mata pelajaran

Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya membantu GPK dalam penyusunan PPI. Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya memberikan saran dan masukan yang baik kepada ABK dalam penyusunan PPI.

6. Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mewajibkan GPK untuk menyusun program kompensatoris secara tertulis agar program kompensatoris yang dijalankan memiliki acuan yang jelas.

b. GPK

GPK hendaknya menyusun program kompensatoris secara tertulis agar program kompensatoris yang dijalankan memiliki acuan yang jelas. Kemudian, GPK hendaknya memahami konsep layanan kompensatoris secara baik dan benar.

7. Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

a. GPK

GPK hendaknya lebih aktif dalam pendampingan siswa ABK di kelas reguler. Dalam proses pembelajaran, GPK juga diharapkan mampu menyediakan media pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan untuk siswa ABK.

b. Guru kelas dan guru mata pelajaran

Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya memberikan ruang seluas-luasnya untuk GPK memberikan

pendampingan dan pembelajaran yang inovatif pada siswa ABK di kelas reguler. Tentunya, GPK tetap berkoordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

8. Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.

- a. GPK
GPK hendaknya memberikan program remedial yang lebih inovatif dan menyenangkan bagi siswa ABK, agar siswa ABK merasa bersemangat untuk belajar. Karena pelajaran yang diulang-ulang dengan metode pembelajaran yang sama, tentu membosankan bagi siswa ABK. Kemudian, hendaknya program pengayaan tetap diberikan untuk siswa ABK ketika siswa tersebut mengalami pencapaian yang baik dalam satu pokok bahasan.

- b. Guru kelas dan guru mata pelajaran
Guru kelas dan guru mata pelajaran hendaknya membantu GPK dalam program remedial siswa ABK. Bantuan bisa berupa pemberian saran metode remedial yang inovatif. Bantuan bisa juga dalam bentuk terjun langsung memberikan remedial kepada siswa ABK dengan bekerja sama dengan GPK.

9. Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.

- a. Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi ruang sumber secara maksimal. Ruang sumber hendaknya lebih kondusif, tidak dijadikan satu dengan UKS.

- b. GPK

GPK hendaknya mendesign ruang sumber sekolah dengan indah agar siswa ABK merasa nyaman ketika belajar di dalamnya. GPK juga hendaknya menyediakan alat bermain atau permainan di ruang sumber yang bisa digunakan siswa ABK untuk bermain. Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK benar-benar merasa nyaman di ruang sumber.

10. Melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

- a. Kepala sekolah
Kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang memadai untuk layanan kompensatoris siswa ABK. Sebisanya mungkin siswa ABK mampu mendalami minat bakatnya dengan fasilitas yang menunjang.

- b. GPK
GPK hendaknya mengetahui kemampuan dan minat bakat setiap siswa ABK melalui asesmen nonakademik. Kemudian, siswa ABK diarahkan pada masing-masing kemampuan dan minat bakatnya dengan diberikan pelatihan secara rutin. Hal ini dianggap penting karena kegiatan nonakademik atau program kompensatoris ini dapat membantu kehidupan siswa ABK di masa mendatang agar lebih mandiri.

11. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

a. GPK

GPK hendaknya membuat jurnal harian untuk setiap siswa ABK sebagai catatan khusus yang lebih mendetail. Hal ini penting untuk mengetahui perkembangan siswa ABK secara progresif. Kemudian, GPK juga hendaknya meminta orang tua siswa ABK untuk membuat catatan khusus terkait aktivitas anaknya di rumah yang selanjutnya diserahkan ke GPK. Hal ini akan membantu GPK mengetahui kekurangan dan kelebihan, serta kebiasaan-kebiasaan siswa ABK, baik di sekolah maupun di rumah.

b. Kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya selalu mengevaluasi catatan khusus yang dibuat GPK. Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan meningkatkan mutu kerja GPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Avramidis, Elias dan Norwich, Brahm. 2002. "Teachers' attitudes towards integration / inclusion: a review of the literature". *European Journal of Special Needs Education*. Vol. 17 (2): pp. 129-147. (Online). (<http://dx.doi.org/10.1080/08856250210129056>, diunduh 17 Januari 2017, At: 08:12).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Direktur PSLB. 2007. *Buku Pedoman Pembinaan Tendik*. Jakarta.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Indriawati, Prita. 2013. "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 1 (1): hal. 49-55.
- JDIH Biro Hukum Setda Provinsi Jawa Timur. 2011. *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur*. Surabaya.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta
- Miles, Metthew, B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition. United State of America: Sage Publication, Inc.
- Mudjito, Harizal, dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media Jakarta. Jakarta
- Roesminingsih, MV dan Susarno, Lamijan Hadi. 2011: *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rudiyati, Sari. 2013. "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif". *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 32 (2): hal. 296-305.
- Smith, J David. 2015. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Terjemahan Enrica Denis. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakia, Dieni Laylatul. 2015. "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UNS dan ISPI Jawa Tengah*. (hal. 110-116).